

ARTIKEL JURNAL

**MEMPERKENALKAN DAN MENGGALI INFORMASI MENGENAI
KEBUDAYAAN DI INDONESIA MELALUI PENYUTRADARAAN PROGRAM
ACARA *FEATURE “BHINNEKA INDONESIA”* DENGAN GAYA EKSPOSITORI
EPISODE ‘*BATIK PLUMPUNGAN*’**

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



oleh :

Shonia Jalaba Fahruria Suyanto

1410725032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

**MEMPERKENALKAN DAN MENGGALI INFORMASI MENGENAI
KEBUDAYAAN DI INDONESIA MELALUI PENYUTRADARAAN PROGRAM
ACARA *FEATURE* “*BHINNEKA INDONESIA*” DENGAN GAYA EKSPOSITORI
EPISODE ‘*BATIK PLUMPUNGAN*’**

Shonia Jalaba Fahruria Suynato

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

shonia96fs@gmail.com

ABSTRAK

“Bhinneka Indonesia” adalah sebuah program televisi dengan format *feature* yang memperkenalkan dan menggali informasi mengenai kebudayaan di Indonesia yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan terdiri dari pulau-pulau dan juga Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan dari berbagai suku daerah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia itu sendiri.

Batik menjadi motif kain yang identik dengan Indonesia. Di setiap daerah pasti memiliki ciri motif tersendiri termasuk dengan Kota Salatiga. Batik Plumpungan adalah motif batik pertama yang diciptakan oleh warga Salatiga yaitu Bapak Bambang Pamulardi. Motif batik ini terinspirasi dari Prasasti Plumpungan, yaitu prasasti bersejarah yang isinya menceritakan asal-usul Kota Salatiga. Pada episode kali ini akan membahas mengenai Batik Plumpungan. Dengan format *feature* dan gaya ekspositori dimana informasi disampaikan langsung oleh para narasumber dan disajikan dengan ringan. Diharapkan setelah menonton program acara ini masyarakat dapat mengetahui informasi mengenai kebudayaan di Indonesia yang belum diketahui dan bangga akan kebudayaan tersebut.

Kata Kunci : Program televisi, kebudayaan, batik, Plumpungan



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki semboyan yaitu *'Bhinneka Tunggal Ika'* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan tersebut tertulis di pita yang dicekram oleh burung Garuda pada lambang negara Indonesia. Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari kata *Bhinneka* yaitu beragam atau keanekaragam. Kata tersebut tepat untuk Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam segala hal. Mulai dari 6 agama kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, 742 bahasa yang digunakan oleh masyarakat, 1340 suku bangsa yang berbeda dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga memiliki kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia. Ini menunjukkan betapa Indonesia adalah negara yang bangsanya memiliki kemajmukan dan keberagaman dalam kehidupannya.

Terlalu banyaknya kebudayaan yang dimiliki, masyarakat Indonesia banyak juga yang tidak mengetahui kebudayaan-kebudayaan tersebut. Ada negara sekitar Indonesia yang mencoba mengklaim kebudayaan dari Indonesia, dan pada saat itu barulah masyarakat Indonesia menyadari akan kebudayaannya. Sungguh miris yang dilakukan oleh masyarakat.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Pelukis batik Amir Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif ornamentif (Musman,2011:2). Bisa dikatakan jika berbicara mengenai batik, orang akan merujuk ke Indonesia, sebagai akar dari seni budaya tinggi ini.

Batik di Indonesia sudah banyak berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan desain model. Namun perkembangan tersebut tidak menghilangkan ciri utama batik yang mempunyai nilai filosofi sangat mendalam, serta tidak menghilangkan keunikan batik sebagai kain yang cocok dikenakan semua orang.

Orang menyebut Batik, pasti pikiran kita membayangkan selembar kain yang bermotif dan bercorak unik dan sangat khas, tata warna dan motifnya merupakan bagian dari alam dan lingkungan kita sehari-hari. Sejak beberapa tahun terakhir batik sebagai busana kembali semarak dikenakan dalam berbagai kesempatan baik untuk acara resmi maupun acara santai. Para perancang busana menjadikan batik sebagai media penampilan diri yang elegan dimanapun berada.

Kota Salatiga sendiri telah menemukan corak/motif batik khas Salatiga, yakni Batik Plumpungan. Batik Plumpungan merupakan batik dari Salatiga yang motifnya terinspirasi dari sebuah prasasti di Salatiga. Bambang Pamulardi, seorang pegawai pemerintah kota Salatiga, mengembangkan batik Plumpungan dengan motif khas yang diambil dari prasasti berupa batu besar dan kecil, terinspirasi bentuk Prasasti Plumpungan. Motif yang pertama diciptakannya dikenal dengan nama Batik Selo Plumpungan. Batik diorbitkan pertama kali dalam pameran batik nasional pada 2004. Dan pada episode kali ini ‘Bhinneka Indonesia’ akan membahas mengenai Batik Plumpungan.

‘Bhinneka Indonesia’ merupakan sebuah program acara *feature* yang akan membahas mengenai kebudayaan, kesenian maupun tradisi yang dimiliki Indonesia yang belum pernah di tayangkan pada program acara televisi lainnya. Pada dasarnya, program acara televisi ‘Bhinneka Indonesia’ merupakan salah satu produk jurnalistik berbasis *feature* yang mengulas informasi mengenai kebudayaan Indonesia yang beragam dan ditampilkan secara santai, mudah dipahami, dan didukung dengan visual yang menarik. Alasan pembuatan program acara *feature* ini karena *feature* sebagai program reportase yang dikemas

lebih dalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek *human interest* agar memiliki dramatika. *feature* dapat disiarkan kapan saja. ‘Bhinneka Indonesia’ menerapkan gaya penyampaian yaitu menggunakan gaya ekspositori. Gaya ekspositori dipilih karena ingin menginformasikan secara langsung kepada penonton melalui gambar-gambar pendukung seperti foto, video dari berbagai sumber yang dapat dipercaya.

OBJEK PENCIPTAAN

1. Kota Salatiga

Kota Salatiga merupakan sebuah kota kecil yang terletak di jalur lintas Kota Semarang-Solo. Kota Salatiga adalah sebuah kota pensiunan yang terletak di kaki gunung merbabu sebelah utara, berjarak 49 kilometer sebelah selatan Kota Semarang dan 52 kilometer sebelah utara Kota Solo. Sebagai sebuah kota yang berada di lereng pegunungan, Kota Salatiga memiliki hawa udara yang sejuk. Selain itu, kondisi geografisnya yang dikelilingi oleh gunung-gunung yaitu Gunung Merbabu, Gunung Gajah dan Gunung Telomoyo di sebelah selatan dan barat daya serta keberadaan danau alam berupa Danau Rawa Pening di sisi barat menjadikan bentang alam di Kota

Salatiga lengkap antara pegunungan, dataran rendah dan wilayah perairan.

Dahulu Kota Salatiga adalah wilayah yang ditetapkan sebagai sebuah Kotapraja melalui keputusan pemerintah Hindia Belanda dalam staadsblad atau lembaran negara bernomor 266 tahun 1917 yang menyatakan bahwa wilayah Salatiga ditetapkan sebagai wilayah otonom bernama de gementee Salatiga atau Kotapraja Salatiga. Penetapan status Kotapraja ini salah satunya didasari oleh faktor penduduk yang tak lain karena di Kota Salatiga dahulunya diminati oleh penduduk kulit putih untuk menetap. Sehingga karena banyaknya penduduk kulit putih yang menetap, peningkatan status wilayah menjadi kotapraja semakin mudah selain tentunya faktor lain seperti luas wilayah dan keuangan daerah yang pada waktu itu juga dipenuhi oleh wilayah Salatiga untuk menjadi sebuah kotapraja.

Dengan terencananya wilayah serta didukung oleh keberadaan Kotapraja Salatiga yang memiliki kondisi geografis di dataran tinggi, bentang alam yang indah serta suhu udara yang menyerupai iklim di eropa, De Gementee Salatiga/Kotapraja Salatiga

oleh pemerintah Hindia Belanda disebut sebagai "Salatiga Dea Schoonste Staad Van Midden Java" atau Salatiga kota paling indah di Jawa Tengah.

Kini Kota Salatiga semakin berkembang dan tetap menjadi kota hunian idaman bagi warganya. Tak hanya itu, saat ini banyak masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia berbondong-bondong datang setiap tahunnya ke Kota Salatiga untuk belajar seiring berdirinya univestras-universitas terkemuka seperti UKSW dan IAIN Salatiga. Dengan beragamnya masyarakat yang menetap di Kota Salatiga saat ini, Kota Salatiga mendapat julukan baru sebagai "Indonesia Mini".

2. Prasasti Plumpungan

Ada beberapa sumber yang dijadikan dasar untuk mengungkap asal usul Salatiga, yaitu yang berasal dari cerita rakyat, prasasti maupun penelitian dan kajian yang cukup detail. Dari beberapa sumber tersebut Prasasti Plumpungan-lah yang dijadikan dasar asal usul Kota Salatiga. Berdasarkan prasasti ini Hari Jadi Kota Salatiga dibakukan, yakni tanggal 24 Juli 750 yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Tingkat II Kota Salatiga Nomor

15 Tahun 1995 tentang Hari Jadi Kota Salatiga.

Cikal lahirnya Salatiga, tertulis dalam batu besar berjenis andesit berukuran panjang 170 cm, lebar 160 cm dengan garis lingkar 5 meter yang selanjutnya disebut Prasasti Plumpungan.

Berdasar prasasti di Dukuh Plumpungan, Desa Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, maka Salatiga sudah ada sejak tahun 750 Masehi, pada waktu itu Salatiga merupakan perdikan.

Perdikan artinya suatu daerah dalam wilayah kerajaan tertentu. Daerah ini dibebaskan dari segala kewajiban pajak atau upeti karena daerah tersebut memiliki kekhususan tertentu, daerah tersebut harus digunakan sesuai dengan kekhususan yang dimiliki. Wilayah perdikan diberikan oleh Raja Bhanu meliputi Salatiga dan sekitarnya.

Menurut sejarahnya, di dalam Prasasti Plumpungan berisi ketentuan hukum, yaitu suatu ketentuan status tanah perdikan atau swatantra bagi Desa Hampra. Pada zamannya, penetapan ketentuan Prasasti Plumpungan ini merupakan peristiwa yang sangat penting, khususnya bagi

masyarakat di daerah Hampra. Penetapan prasasti merupakan titik tolak berdirinya daerah Hampra secara resmi sebagai daerah perdikan atau swatantra. Desa Hampra tempat prasasti itu berada, kini masuk wilayah administrasi Kota Salatiga. Dengan demikian daerah Hampra yang diberi status sebagai daerah perdikan yang bebas pajak pada zaman pembuatan prasasti itu adalah daerah Salatiga sekarang ini.

Konon, para pakar telah memastikan bahwa penulisan Prasasti Plumpungan dilakukan oleh seorang citralekha (penulis) disertai para pendeta (resi). Raja Bhanu yang disebut-sebut dalam prasasti tersebut adalah seorang raja besar pada zamannya yang banyak memperhatikan nasib rakyatnya.

Isi Prasasti Plumpungan ditulis dalam Bahasa Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta. Tulisannya ditatah dalam petak persegi empat bergaris ganda yang menjorok ke dalam dan keluar pada setiap sudutnya.

Dengan demikian, pemberian tanah perdikan merupakan peristiwa yang sangat istimewa dan langka, karena hanya diberikan kepada desa-desa yang

benar-benar berjasa kepada raja. Untuk mengabadikan peristiwa itu maka raja menulis dalam Prasasti Plumpungan Srir Astu Swasti Prajabhyah, yang artinya: "Semoga Bahagia, Selamatlah Rakyat Sekalian". Ditulis pada hari Jumat, tanggal 24 Juli tahun 750 Masehi.

3. Batik Plumpungan

Batik sebagai salah satu kebudayaan Indonesia bisa diartikan sebagai ciri khas suatu daerah yang ada sebelum terbentuknya nasional Indonesia, yang termasuk kebudayaan Indonesia itu adalah seluruh kebudayaan lokal dari seluruh ragam suku-suku di Indonesia. Walaupun banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian batik, namun mereka mempunyai tujuan yang sama dengan ungkapan yang berbeda-beda. Disebutkan oleh Yudoseputro (2000:98), bahwa batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan makam sebagai media sekaligus peutup kain batik. Selain itu, seorang ahli seni rupa mengemukakan bahwa seni batik merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang tinggi nilainya. Karena itu sudah selayaknya ditingkatkan dan dikembangkan (Widodo, 1983:1).

Batik, suatu istilah yang sangat populer dan menjadi baku sebagai nama kain yang dibuat melalui teknik celup rintang dengan media perintang berupa lilin. Istilah yang sudah ada sejak puluhan abad lalu berawal dari kraton dan akhirnya menjadi suatu karya kerajinan rakyat. Apabila ditinjau dari morfologi bahasa, kata "batik" terdiri dari dua suku kata yang digabung menjadi satu yaitu kata "ba" dan "tik". Keduanya memang hampir tidak memiliki arti.

Batik Plumpungan merupakan karya seni batik kontemporer. Motif dasarnya ditemukan pada tanggal 23 Juli 2004, malam, didesain dari gambar Prasasti Plumpungan, peninggalan Raja Bhanu tahun 750 Masehi.

Batik Plumpungan merupakan salah satu produk batik asal Salatiga. Motifnya khas dan terinspirasi dari Prasasti Plumpungan, sebagai catatan bersejarah paling penting Kota Salatiga. Ada sejarah cukup panjang hingga Batik Plumpungan dengan berbagai motif yang dihasilkan saat ini, dan beragam motif ini semakin melengkapi portofolio Batik Plumpungan di kancah dunia batik Indonesia.

Dalam batikplumpungan.com disebut bahwa Batik Plumpungan bisa dipahami dari beberapa hal, dan ini menjadi penanda untuk membedakannya dengan produk batik dari daerah lain. Batik Plumpungan pada setiap motifnya mempunyai ciri-ciri bergambar dua bulatan berukuran besar dan kecil sedikit lonjong dalam satu kesatuan, bentuk ini apabila dilihat dari sudut pandang atas menyerupai Prasasti Plumpungan 750 Masehi.

a. Ciri-ciri Batik Plumpungan

Batik Plumpungan pada setiap motifnya mempunyai ciri-ciri bergambar dua bulatan berukuran besar dan kecil sedikit lonjong dalam satu kesatuan, bentuk ini apabila dilihat dari sudut pandang atas menyerupai Prasasti Plumpungan 750 Masehi.



Dua gambar bulatan besar dan kecil lonjong ini akan menjadi beraneka ragam motif batik sesuai dengan keinginan, kreatifitas dan imajinasi pendesain dan pembatiknya.

b. Klowongan (Pola)



Gambar Prasasti Plumpungan cukup fleksibel dibentuk aneka ragam motif batik, dapat menyesuaikan penampilan motif batik yang kini banyak jumpai di pasaran. Dapat didesain untuk pola (klowongan-jawa) atau dapat pula untuk isen-isen (pengisi pola). Isen-isen dan pola batik berkembang atas kreasi dan variasi si pembatiknya. Contoh Klowongan isen-isen motif batik tradisional

Motif dasar Batik Plumpungan sebagai hasil karya seni, dapat dikembangkan menjadi aneka ragam motif Batik Plumpungan tanpa meninggalkan identitas asalnya, yaitu adanya dua gambar bulatan besar dan kecil lonjong dalam satu kesatuan.

A. Tinjauan Karya

1. Program Acara *feature* 'Explore Indonesia' (Kompas TV)

Explore Indonesia merupakan salah satu acara Kompas TV yang mengexplore tempat-tempat indah dan unik di Indonesia yang sebelumnya belum pernah terekspos

atau sudah dikenal namun ditampilkan dengan sesuatu yang baru. Program ini mengajak pemirsa mengeksplorasi kehidupan masyarakat, kekayaan budaya, keindahan alam, dan sejarah Nusantara.



Persamaan dengan program ini adalah sama –sama membahas mengenai kebudayaan dan alur penceritaannya. Akan tetapi program Explore Indonesia ini menggunakan pembawa acara sebagai pembantu penyampaian informasi, sedangkan ‘Bhinneka Indonesia’ tidak menggunakan pembawa acara.

2. Program Acara *feature* ‘Indonesia Bagus’ Episode Keistimewaan Pekalongan, *World City of Batik* (NET.)

Indonesia Bagus adalah acara dokumenter yang ditayangkan oleh stasiun televisi NET. Program ini tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan kebudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah

tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita.



Program *feature* dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan kebudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Hal ini juga akan diterapkan dalam program ‘Bhinneka Indonesia’. Penyampaian lokasi, informasi mengenai objek penciptaan, dan lain – lainnya akan disampaikan oleh narasumber tanpa adanya *voice over* dari narator maupun pembawa acara. Namun acara ini lebih menceritakan mengenai kehidupan yang berbudaya bukan hasil dari kebudayaan. Selain itu, juga meninjau *shot-shot* detail yang diambil saat membuat.

3. Program Berita NET. 5 *Feature* Salatiga Menjadi Kota Paling Toleran di Indonesia (NET.)

NET5 merupakan program berita pagi yang berisi berita aktual, *feature* singkat dan *feature* mendalam. Tiap *feature* berisi beragam cerita yang

menginspirasi, menebarkan hal positif, memotivasi dan memberi semangat. NET. 5 adalah program berita pagi yang dipandu oleh 2 orang penyiar berita yaitu priadan perempuan sebagai penyiar berita utama yang berisikan berita-berita nasional dan internasional. Fokus utama pada program ini adalah segmen *Citizen Journalist* (Jurnalisme Warga). Bagi warga yang telah mengirimkan video beritanya ke *netcj.co.id* maka akan diberi honorarium sebagai tanda ucapan terima kasih. Di kota-kota besar di luar Jabodetabek, acara ini digantikan dengan siaran lokal NET 5 (dan dari siaran lokal inilah siaran NET. di luar Jabodetabek dimulai). Umumnya acara ini dibagi menjadi segmen berita padat, berita ringan, dan berita olahraga.

Dalam beberapa kali, program ini juga menampilkan segmen "Inspirasi Pagi" berisi memberi motivasi atau inspirasi dari ikon atau tokoh terkenal, "Bikin Bekal, Yuk!" berisi membuat bekal, dan "Sarapan di Mana?" berisi rekomendasi sarapan pagi. Untuk program ini yang ditinjau adalah shot-shot yang menggambarkan Kota Salatiga, seperti gapura selamat datang, Bundaran

Tamansari, dan area perkotaan Kota Salatiga.

KONSEP KARYA

Program acara yang akan dibuat dikemas dalam format *feature* yang membahas mengenai tradisi, kesenian, kerajinan atau hasil budaya masyarakat Indonesia dan pada episode kali ini adalah tentang Batik Plumpungan. Format merupakan metode sederhana untuk menyajikan informasi melalui media televisi dan untuk itu dibedakan antara isi dan gaya (Darwanto,1994:225).

Dalam *feature*, setiap format yang disusun harus membicarakan pokok bahasan yang sama, bisa disajikan melalui beberapa format agar tidak menjemukan. Oleh karena itu, suatu program diperlukan penghubung untuk menghubungkan format yang satu dengan yang lainnya dimana masih memiliki benang merah atau kesinambungan antar format yang disajikan.

Feature merupakan program-program yang berisi segmen-segmen yang dikemas dalam bentuk penyajian yang bervariasi. Program *feature* biasanya membahas suatu topik yang menarik dengan menggunakan beberapa bentuk penyajian atau gaya program-program dokumenter. Program *feature* 'Bhinneka Indonesia' merupakan program televisi yang memuat tentang tradisi, kerajinan, maupun kesenian hasil

budaya masyarakat Indonesia yang terbentuk atau tercipta sudah lama namun tidak banyak masyarakat ketahui yang merupakan jadi daya tarik program acara ini. Program ini tayang pada hari Jumat pukul 19.00 karena pada awal dari *weekend*. Kebanyakan sekolah maupun kantor sekarang banyak yang libur di hari Sabtu, jadi mereka dapat bersantai pada hari Jumat sore maupun malamnya. *Prime-time* merupakan momen yang sengaja disediakan oleh khalayak untuk menjadi penonton program-program televisi. Stasiun-stasiun televisi sendiri mencoba merumuskan keinginan khalayak dengan menyajikan program-program hiburan, melihat realita bahwa masyarakat Indonesia banyak melakukan aktivitas demi memenuhi kebutuhan di tengah desakan ekonomi yang ada. Sehingga masyarakat Indonesia membutuhkan hiburan yang bersifat murah dan memuaskan. Namun sayangnya pertelevisian sekarang terutama televisi swasta di Indonesia pada jam-jam prime time menayangkan acara-acara televisi yang tidak berbobot, seperti acara lawak, sinetron yang kurang realistis dan masih banyak lagi. Para pencipta program acara televisi harus mulai mengubah tayangannya supaya Indonesia menjadi lebih baik dan dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan luas. Hal ini juga menjadi alasan kenapa program acara

“Bhinneka Indonesia” ditayangkan pada jam *prime-time*.

Episode kali ini, program *feature* ‘Bhinneka Indonesia’ mengangkat topik mengenai Batik Plumpungan. Batik Plumpungan merupakan batik cirikhas Kota Salatiga. Sebenarnya batik di Salatiga tidak hanya Batik Plumpungan, ada juga berbagai macam motif batik yang diciptakan oleh para seniman batik di Salatiga. Akan tetapi Batik Plumpungan adalah batik pertama yang muncul diantara masyarakat Salatiga. Itulah alasan memilih Batik Plumpungan.

Narasumber yang akan ditampilkan dalam episode kali ini adalah Bapak Bambang Pamulardi dan Ibu Lilik Suryani. Bapak Bambang Pamulardi adalah penemu atau pencipta motif Batik Plumpungan. Proses penemuan motif dan juga perjuangan yang beliau lakukan demi Batik Plumpungan. Sedangkan Ibu Lilik adalah salah satu pengrajin batik di Kota Salatiga. Sebenarnya Ibu Lilik juga memiliki motif batik yang beliau buat sendiri tetapi dalam batik yang beliau buat beliau menyisipkan motif Batik Plumpungan karena menurut beliau Batik Plumpungan merupakan ikon batik di Kota Salatiga.

Program *feature* dikemas semenarik mungkin supaya memikat penonton untuk

menyaksikan tayangan ini. Sebagai media masa, televisi memiliki pengaruh yang akan membentuk kekuatan besar dengan sendirinya akan tetapi ada tantangan tersendiri bagi pencipta program televisi. Para penonton memiliki berbagai pilihan untuk menonton program siaran televisi. Penonton bebas memilih program acara apa saja yang ingin ditonton. Terlebih lagi sekarang banyak pilihan acara dan secara tidak langsung menjadi persaingan program siaran antar stasiun televisi. Oleh karena itu, dibutuhkan kejelian dan ketepatan dalam menyampaikan informasi ke dalam sebuah program tayang televisi supaya penonton tertarik untuk memilih tayangan tersebut untuk dinikmati dan ditonton secara utuh dari awal hingga akhir. Model pengisahan *feature* lebih cair/*fluid* yaitu menampilkan satu pokok bahasan secara mengalir dan runtut (Friedlander, Edward, John, 1988). Dimulai dengan penjelasan mengenai asal usul, kemudian proses pembuatan atau tradisi dilakukan dan yang terakhir adalah bagaimana perkembangan dan juga harapan kedepannya yang dikemukakan oleh narasumber. Dengan begitu program ini akan menyajikan program *feature* dengan format dokumenter dan wawancara.

1. Penyutradaraan

a. Dunia televisi merupakan dunia yang sangat erat dengan sebuah kreativitas. Hal tersebut diperlukan agar baik stasiun televisi maupun tayangan program yang ada mampu bertahan di tengah ketatnya persaingan yang ada.

Situasi dan kondisi lapangan yang terkadang tidak selalu sesuai dengan perkiraan awal membuat Program Director harus cepat tanggap pada perubahan dan cekatan menyusun konsep baru dilapangan.

Program acara ‘Bhinneka Indonesia’ ini menggunakan gaya pendekatan gaya ekspositori. yaitu gaya *expository* lebih mudah mengarahkan penontonya sehingga dokumenter *expository* dapat mudah dicerna. Pada program acara ‘Bhinneka Indonesia’ dengan gaya *expository* dapat membantu memberikan penekanan informasi secara langsung kepada penontonya lewat gambar-gambar baik berupa *stock shoot* video, foto ataupun melalui *motion graphic*, sehingga informasi yang disampaikan lewat dokumenter ini dapat menginformasikan kepada penontonya dengan baik. Dan pada program ini, tidak akan menggunakan narator sebagai penyampai atau penghantar

narasi, tetapi narasi akan diberikan langsung oleh narasumber. Jadi, apa yang dituturkan atau *statment* narasumber sangatlah penting. Narasumber diberi kebebasan untuk dapat leluasa menjelaskan informasi mengenai Batik Plumpungan.

Karena jumlah tim yang terbatas, sutradara harus bisa merangkap beberapa *jobdesk* bagian lain seperti penataan artistik, cahaya bahkan suara sekalipun.

2. Tata Kamera

Komposisi yang digunakan adalah *Rule of Thirds* yang mana gambar dibagi menjadi tiga bagian baik secara vertikal maupun horizontal yang menghasilkan empat titik pertemuan. Empat titik itulah yang menjadi pusat perhatian paling kuat bagi penonton. Selain itu adalah, *head room* yaitu ruang pada atas kepala dengan tepi atas layar, jika terlalu banyak ruang kosong dalam sebuah gambar, maka akan terlihat kurang menarik dan juga jangan terlalu dekat jarak antara kepala dengan tepi atas layar karena pada saat dimunculkan di televisi, ukuran gambar akan dipotong kurang lebih sebanyak lima persen. Sedangkan *nose room* adalah ruang yang diperlukan ketika

seseorang dalam gambar sedang melihat ke suatu arah, maka harus terdapat ruang pada arah yang dituju.

Pada tahapan pengambilan gambar wawancara akan digunakan teknik kamera *still* dengan menggunakan tripod agar gambar tidak miring dan goyang. Sedangkan untuk *footage* – *footagenya* menggunakan teknik *handheld* supaya *shot-shot* yang dihasilkan lebih variatif.

Feature menggunakan konsep sudut pandang orang yang ingin tahu atau orang yang membutuhkan informasi dan juga edukasi. Maka dari itu, program ini akan membahas informasi yang membahas dengan jelas mengenai sejarah usaha tersebut, proses produksi produk hingga cara membuat suatu produk yang bermanfaat.

3. Tata Cahaya

Tata pencahayaannya disesuaikan dengan keperluan dan keadaan, karena ingin mendapatkan gambar yang natural. Fungsi cahaya untuk memberikan penerangan pada objek dan dapat memberikan kesan terhadap visual tersebut. Pencahayaannya menggunakan *available light* dengan *stockshot* memanfaatkan cahaya yang ada yaitu matahari dan lampu ruangan.

Akan ada reflektor yang digunakan untuk mendukung penerangan objek dan menggunakan *portable light* untuk mendukung kualitas gambar yang baik apabila diperlukan didalam ruangan. Cahaya *available light* ini yang membuat *feel* videonya semakin dramatis dan tidak dibuat-buat.

4. Tata Suara

Suara merupakan unsur pendukung untuk membangun emosi sebuah cerita dan memperkuat sebuah efek realis pada gambar. Mengingat dalam metode ekspositori semua informasi dipaparkan melalui hasil wawancara maka penataan suara pada saat pengambilan gambar tersebut harus bagus sehingga informasi dapat disampaikan dengan baik. Untuk mengatur suara rekaman dalam hal keras rendahnya suara, maka suara akan direkam secara terpisah. Artinya adalah direkam menggunakan *clip on* yang dihubungkan dengan komputer atau yang sudah di *install so home Nuendo* atau menggunakan *microphone* yang disambungkan langsung dengan kamera DSLR.

5. Tata Artistik

Tata artistik pada program acara *feature* memang berbeda dengan film fiksi. Pada program *feature* masih

mempertimbangkan realitas keadaan. Namun, bukan berarti program acara 'Bhinneka Indonesia' ini tidak melakukan pengesetan artistik, setting artistik akan cenderung dilakukan saat wawancara serta liputan adegan khusus yang memang membutuhkan properti khusus juga.

6. Editing

Teknis *editing* dalam proses *editing* akan dibuat sesuai konsep *editing* kompilasi yaitu gambar yang disusun sesuai dengan *editing script* dan tidak begitu terikat dengan kontinuitas gambar. Proses *editing* dan pemilihan gambar mengacu pada *editing script* dan *treatment* yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar alur yang diinginkan tercapai dan tetap berada digaris konsep awal sehingga pada saat ada perkembangan dari hasil pengambilan gambar dan riset, sutradara masih memiliki pandangan prioritas yang sesuai dengan ketajaman dalam mengkaji objek yang ditampilkan. Selain itu, menggunakan teknik *cutting on beat*. Ini adalah teknik pemotongan gambar berdasarkan tempo dan irama musik. Caranya, masukkan audio musik yang sesuai dengan gambar. Hal ini dapat Anda lakukan sebelum *capture digital* gambar. Lalu, lakukanlah

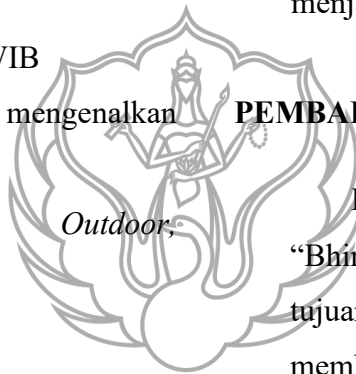
pemotongan gambar sesuai dengan irama lagu. Lagu yang akan digunakan rata-rata bertempo tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.

DESAIN PRODUKSI

1. Format program : *Feature*
2. Ide : Keberagaman kebudayaan Indonesia
3. Tema : Kebudayaan Indonesia
4. Judul : ‘Bhinneka Indonesia’
5. Episode : Batik Plumpungan
6. Durasi : 30 menit
7. Hari Tayang : Jumat
8. Jam Tayang : 19.00 WIB
9. Tujuan : Untuk mengenalkan kebudayaan di Indonesia
10. Kategori produksi : *Outdoor, Taping*
11. *Segmentasi* audience :
 - a. Usia : Remaja (13-17), Dewasa (18-80)
 - b. Jenis Kelamin : Pria/Wanita
 - c. Status Ekonomi : Menengah, dan keatas.
12. Sinopsis Program : Indonesia memiliki berbagai ragam budaya dari berbagai suku yang berbeda disetiap daerahnya. ‘Bhinneka Indonesia’ merupakan sebuah program acara televisi yang akan membahas mengenai kebudayaan, kesenian dan tradisi yang dimiliki Indonesia. Mengenalkan, menginformasikan, memberitahu pembuatan atau proses kebudayaan

adalah tujuan dari ‘Bhinneka Indonesia’ Dengan berbagai format yang akan membuat penonton terhibur dan mudah dalam menerima informasi yang disampaikan.

13. Sinopsis Episode : Batik Plumpungan merupakan batik khas Kota Salatiga. Batik ini belum banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia bahkan ada pula masyarakat Kota Salatiga yang tidak mengetahuinya. Batik ini mempunyai motif yang terinspirasi dari Prasasti Plumpungan. Batik Plumpungan juga menjadi identitas dari Kota Salatiga.



PEMBAHASAN

Penciptaan program acara televisi “Bhinneka Indonesia” ini memiliki tujuan utama yaitu ingin memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa di Indonesia masih banyak kebudayaan-kebudayaan yang belum pernah atau jarang diinformasikan atau di sajikan di pertelevisian Indonesia. Sudah banyak program - program acara televisi di Indonesia yang mengusung tema mengenai kebudayaan di Indonesia. Namun, tema kebudayaan yang diambil biasa sudah pernah disajikan di program-program acara televisi sebelumnya, hanya menyajikan ulang dengan sajian sesuai dengan ciri dari

stasiun televisi tersebut. Cinta kebudayaan sendiri bukan berarti hanya mengetahui, ikut bangga dan melestarikan kebudayaan dari daerahnya sendiri, tetapi perlu juga pengetahuan mengenai kebudayaan dari daerah atau suku lain supaya rasa bangga terhadap Indonesia makin bertambah dan dapat ikut serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan Indonesia.

“Bhinneka Indonesia” mengambil tema-tema tentang kebudayaan Indonesia yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Saking luasnya dan banyaknya kebudayaan di Indonesia masih banyak kebudayaan yang belum pernah disajikan di program acara televisi di Indonesia. Pengambilan tema tersebut yang menjadi daya tarik pada program acara ini.

Program acara televisi “Bhinneka Indonesia” disajikan dengan format *feature* karena tema yang diusung tidak terikat dengan waktu. Dan selain tujuan utama yang tadi telah disebutkan, “Bhinneka Indonesia” ini juga memiliki tujuan untuk menghibur para penonton Indonesia maupun mancanegara. Disaat penat setelah beraktifitas seharian dan untuk mengawali akhir pekan “Bhinneka Indonesia” menjadi pilihan

tontonan televisi yang tepat. Dengan penyajian yang ringan dan tetap informatif, hal ini dapat menjadi hiburan yang edukatif untuk penonton. Hal-hal yang sebelumnya belum diketahui atau belum pernah ditonton membuat penonton semakin penasaran dengan informasi yang diberikan dan akan menonton sampai akhir program acara tersebut.

Pemilihan segmentasi penonton perlu diperhatikan karena program acara televisi “Bhinneka Indonesia” ini walaupun sebenarnya dapat dinikmati dari berbagai segmentasi baik usia, jenis kelamin maupun status ekonomi, karena tujuan dari program acara ini selain menghibur juga mengedukasi penonton dengan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Akan tetapi, pasti ada hal-hal yang tidak patut untuk ditonton oleh anak-anak baik ada unsur benda tajam, maupun hal-hal lain. Maka dari itu, segmentasi usia anak-anak tidak dicantumkan. Namun, anak-anak tetap dapat menikmati program acara ini dengan pengawasan orang tua karena program acara ini dapat mengedukasi anak-anak mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia.

Gaya yang digunakan dalam program acara ini menggunakan gaya

ekspositori dimana sutradara akan memaparkan informasi melalui isi dari *statement* hasil wawancara dari narasumber dalam karyanya. Pemilihan gaya ekspositori bertujuan untuk memaparkan informasi yang didapat, agar penonton mendapat tambahan pengetahuan dan tentunya mendapatkan hiburan. Jadi semua informasi disampaikan langsung oleh narasumber. Sutradara hanya mengarahkan narasumber atau mengingatkan narasumber mengenai informasi yang disampaikan bila ada yang kurang.

Pada saat wawancara dengan Bapak Bambang, bisa dikatakan lebih santai dalam menyampaikan informasi. Beliau juga sangat informatif jadi hanya diarahkan sedikit Bapak Bambang sudah mengerti bagaimana menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan program acara “Bhinneka Indonesia”.

Untuk wawancara Ibu Lilik perlu pengarahan lebih karena Ibu Lilik tidak biasa berbicara di depan kamera. Dengan kesabaran Ibu Lilik dapat mengerti apa yang perlu disampaikan sesuai dengan treatment program acara dan dapat menyampaikan informasi keseluruhan lebih *relax* dan jelas.

Penyajian program acara “Bhinneka Indonesia” ini terbagi atas 3 *segment*. *Segment* 1 menjelaskan sedikit mengenai lokasi atau daerah terciptanya kebudayaan tersebut. Pada episode ‘Batik Plumpungan’ ini lokasinya ada di Kota Salatiga. Kota kecil ditengah luasnya Kabupaten Semarang. Menampilkan *footage-footage* Kota Salatiga yang menjadi ikon Kota Salatiga. Pada *scen* ini adanya *voice over* dari narator yang menjelaskan gambaran mengenai Kota Salatiga. Baik mengenai kondisi lingkungannya, atau mengenai masyarakatnya yang beragam yang dicontohkan dengan keberagaman agama yang dianut. Kemudian secara singkat Bapak Bambang menjelaskan sedikit mengenai Prasasti Plumpungan barulah Bapak Bambang menyampaikan informasi mengenai Batik Plumpungan. Bapak Bambang menjelaskan mengenai sejarah menemukannya motif Batik Plumpungan dan apa itu motif Batik Plumpungan.

Segment 2 lebih membahas mengenai proses pembuatan Batik Plumpungan oleh Ibu Lilik. Konsep awal, proses pembuatan akan diliput atau diambil gambarnya dengan karyawan Bambang. Namun, karena

pandemi beliau harus memulangkan karyawannya yang berasal dari Pekalongan. Jadi Bapak Bambang memperkenalkan Ibu Lilik, salah satu pengrajin Batik di Salatiga. Ibu Lilik juga sering menerima pesanan batik dari Bapak Bambang. Sebenarnya Ibu Lilik memiliki usaha batik dan dapat menciptakan motif batik sendiri yaitu Batik MM78, tetapi dalam hasil desain batiknya, Ibu Lilik tetap memasukkan atau menyisipkan motif Batik Plumpungan dalam karya batiknya. Pada *segment* ini Ibu Lilik menjelaskan mengenai bahan, alat yang digunakan untuk membuat batik dan juga proses membuat batik. Berbeda dengan pembawaan menyampaikan informasi seperti Bapak Bambang, Ibu Lilik sedikit kurang memberikan penjelasan secara leluasa karena beliau tidak biasa berbicara di depan kamera. Disinilah pentingnya peran sutradara, dimana sutradara dapat membantu narasumber dalam mengarahkan informasi yang ingin disampaikan tanpa mengurangi informasi tersebut. Dengan sutradara memberikan pertanyaan atau mengingatkan, narasumber dapat mengetahui ke arah mana atau apa informasi yang harus disampaikan selanjutnya. Sebelum proses pengambilan gambar pada saat *blocking*

kamera atau saat proses pembuatan batik, sutradara mengarahkan terlebih dahulu apa-apa yang harus dilakukan. Tidak hanya narasumber tetapi juga kru terutama kru kameramen. Sutradara harus mengingatkan kameramen untuk mengambil *shot-shot* penting sebagai detail dari informasi yang disampaikan oleh narasumber supaya teori yang dipraktekkan dapat terrealisasikan.

Pada *segment* 3, para narasumber menyampaikan perkembangan Batik Plumpungan dan juga harapan kedepannya untuk Batik Plumpungan baik di masyarakat Kota Salatiga maupun seluruh masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

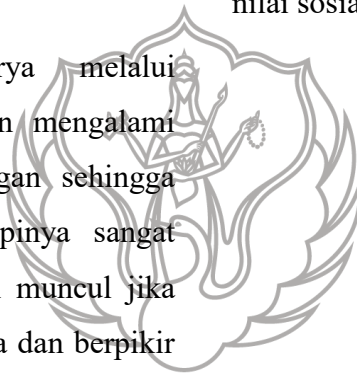
Melalui sebuah fprogram acara *feature* “Bhinneka Indonesia” sutradara dapat menyampaikangagasan kepada penonton dengan cara kreatif. Sebuah fakta di sampaikan melalui sebuah cerita yang menarik dengan sudut pandang berbeda, dapat menjadi cerminan penonton tentang hal-hal disekitar namun memiliki sebuah makna yang besar pula. Begitu pula pada penciptaan karya ini akan menjadi bagian dari kisah hidup yang tidak akan terlupakan karena menciptakan sebuah karya dengan tujuan menginspirasi masyarakat adalah sebuah tantangan tersendiri. Penyusunan

konsep hingga terwujudnya karya ini memiliki banyak hambatan dan kendala namun semua teratasi dengan baik hingga karya ini selesai diciptakan dengan baik. Melalui beberapa tahapan penciptaan berawal dari praproduksi seperti pencarian ide, pengembangan ide, pendekatan objek dan subjek serta penciptaan konsep teknis dilakukan dengan maksimal. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan suatu karya dengan tayangan informatif dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan.

SARAN

Proses penciptaan karya melalui beberapa tahap tentunya akan mengalami beberapa kendala dan rintangan sehingga ketenangan dalam menghadapinya sangat diperlukan karena solusi akan muncul jika dihadapi dengan tetap berusaha dan berpikir positif. Kematangan konsep harus diperhatikan ketika membuat sebuah program film dokumenter maupun fiksi. Seorang dokumentaris harus menyiapkan berbagai hal dalam proses ini dan perlu diingat riset adalah bagian terpenting sebelum dimulainya produksi penciptaan. Melalui riset, dengan sendirinya akan membangun kedekatan kepada objek dan subjek sehingga pemilihan gaya dan pendekatan akan memudahkan sutradara ketika produksi.

Penciptaan karya program acara *feature* “Bhinneka Indonesia” akan menimbulkan kesadaran pribadi agar lebih bisa mencintai suatu budaya tradisi daerahnya, melestarikan suatu kebudayaan adalah sesuatu hal yang wajib bagi kita terkhusus bagi anak-anak daerah yang nantinya akan meneruskan dan menjaga kebudayaan ini agar tetap dilestarikan. Kepada para sineas semoga karya ini dapat menambah semangat untuk terus berkarya menciptakan sebuah karya terbaik dan berkualitas sehingga memiliki sebuah pesan atau informasi yang memiliki nilai sosial dan edukasi.



DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi-Camera*, Jakarta: Grasindo.

Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.



Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan feature*

Supartono Widyosiswoyo.2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

<http://fedep.salatigakota.go.id/2013/07/25/mengenal-lebih-lanjut-batik-plumpungan/>

<http://paradizhop.blogspot.co.id/2014/03/menelusuri-jejak-keindahah-kota-salatiga.html>

<https://tabinaco.net/batik-plumpungan-khas-dari-kota-salatiga/>

<https://waktuku.com/arti-dari-bhinneka-tunggal-ika/>

